BAB II
INFORMASI SITUS MEGALITIKUM GUNUNG PADANG CIANJUR

2.1 Definisi Informasi

Informasi adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan dari hasil belajar, pengalaman, atau instruksi. Namun informasi memiliki banyak arti bergantung pada konteksnya, dan secara umum berhubungan erat dengan konsep seperti arti, pengetahuan, komunikasi, kebenaran, representasi, dan rangsangan mental. informasi sendiri berasal dari kata Perancis kuno *informacion* (1387) yang diambil dari bahasa latin i*nformationem* yang berarti "garis besar, konsep, ide". Menurut Raymond Mcleod pengertian informasi adalah "Informasi adalah data yang telah diolah menjadi bentuk yang memiliki arti bagi penerima dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau mendatang"

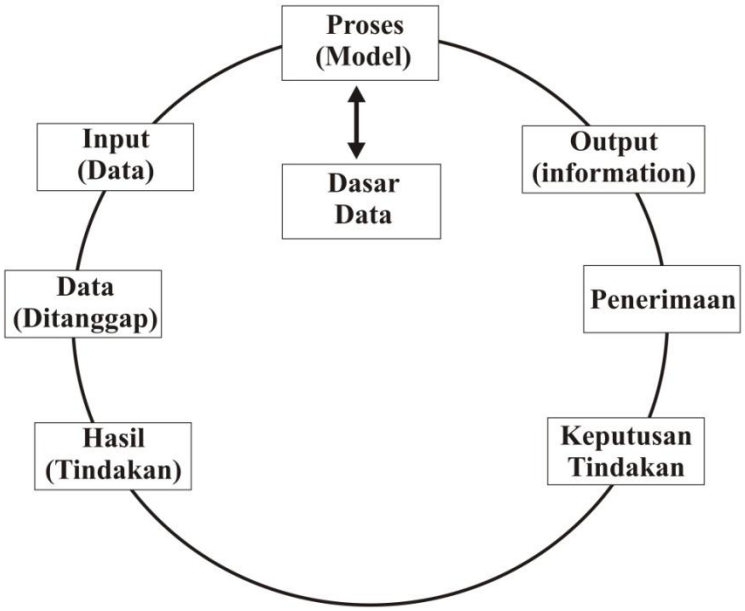
Secara umum informasi dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian yang nyata yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

Sumber dari informasi adalah data. Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatau kejadian dan kesatuan nyata. Kejadian-kejadian adalah sesuatu yang terjadi pada saat tertentu. Kesatuan nyata adalah berupa suatu objek nyata seperti tempat, benda, dan orang yang betul-betul ada dan terjadi.

Data merupakan bentuk yang masih mentah, belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut. Data diolah suatu metode untuk menghasilkan informasi. Data dapat berbentuk simbol-simbol semacam huruf, angka, bentuk suara, gambar, dan sebagainya.

Data yang diolah melaui suatu model menjadi informasi, penerima kemudian menerima informasi tersebut, membuat suatu keputusan dan melakukan tindakan, yang berarti menghasilkan suatu tindakan yang lain yang membuat sejumlah data kembali. Data tersebut akan diangkat sebagai *input*, diproses

kembali lewat suatu model dan seterusnya membentuk suatu siklus. Siklus informasi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar II.1 Siklus komunikasi

Sumber: http://www.scribd.com/farazinux/d/14234806/3-Konsep-Dasar-Informasi-2-2-1-Pengertian-Informasi

2.2 Situs

Situs diartikan sebagai sebuah “lokasi”, yaitu tempat ditemukannya tinggalan arkeologi. Tinggalan itu sendiri dapat berupa benda, bangunan, atau kompleks yang menjadi bukti aktivitas manusia masa lalu. Dan juga arti situs yaitu sebagai tempat ditemukannya tinggalan-tinggalan arkeologi yang memerlihatkan hubungan kontekstual antara satu dengan lainnya. Sehingga dapat dimaknai bahwa situs sebagai ruang geografis yang menyimpan informasi tentang aktivitas manusia di masa lalu. Di dalam cakupan ruang itu tersimpan hasil-hasil pemikiran manusia dan peristiwa-peristiwa yang menjadi identitas masyarakat yang pernah tinggal di tempat itu. Juga ditemukanya benda-benda purbakala pada

masa lampau yang masih utuh bentuk dan keadaanya, dan Situs tersebut menjadi sebuah sejarah. Menurut (Janus, 2009)

2.3 Megalitikum

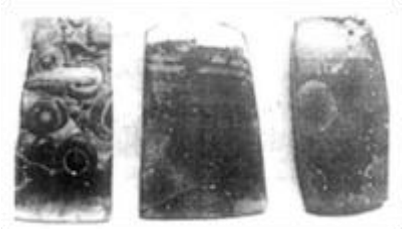
(Megalitikum berasal dari bahasa Yunani yaitu *mega* artinya besar dan *lithos* artinya batu. Zaman Megalitikum biasa disebut dengan zaman batu besar, karena pada zaman ini manusia sudah dapat membuat dan meningkatkan kebudayaan yang terbuat dan batu-batu besar. Kebudayaan ini berkembang dari zaman Neolitikum sampai zaman Perunggu. Kebudayaan Megalitikum bukanlah suatu zaman yang berkembang tersendiri, melainkan suatu hasil budaya yang timbul pada zaman Neolitikum dan berkembang pesat pada zaman logam. Setiap bangunan yang diciptakan oleh masyarakat tentu memiliki fungsi. Menurut (Darwin, 2011)

Orang-orang Indonesia zaman neolithikum membentuk masyarakat-masyarakat dengan pondok-pondok mereka berbentuk persegi siku-siku dan didirikan atas tiang-tiang kayu, dinding-dindingnya diberi hiasan dekoratif yang indah-indah, Walaupun alat-alat mereka masih dibuat dari pada batu, tetapi alat-alat itu dibuat dengan halus, bahkan juga sudah dipoles pada kedua belah mukanya.

Cara hidup zaman neolithikum membawa perubahan-perubahan besar, karena pada zaman itu manusia mulai hidup berkelompok kemudian menetap dan tinggal bersama dalam kampung. Berarti pembentukan suatu masyarakat yang memerlukan segala peraturan kerja sama. Pembagian kerja memungkinkan perkembangan berbagai macam dan cara penghidupan di dalam ikatan kerjasama itu. Dapat dikatakan pada zaman neolithikum itu terdapat dasar-dasar pertama untuk penghidupan manusia sebagai manusia, sebagaimana kita dapatkan sekarang.

Contoh-contoh hasil kebudayaan zaman megalitikum antara lain:

a) Kapak persegi



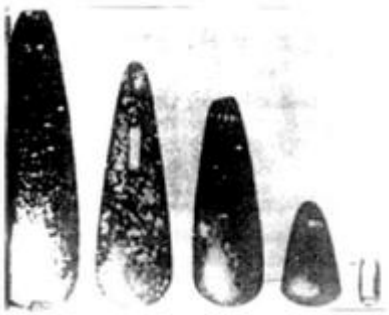
Gambar II.2 Kapak persegi

Sumber : http://pendidikan4sejarah.blogspot.com/2011/03/pra-sejarah-neolithikum-zaman-batu-muda_16.html, (2010)

Asal-usul penyebaran kapak persegi melalui suatu migrasi bangsa Asia ke Indonesia. Nama kapak persegi diberikan oleh Van Heine Heldern atas dasar penampang lintangnya yang berbentuk persegi panjang atau trapesium. Penampang kapak persegi tersedia dalam berbagai ukuran, ada yang besar dan kecil. Yang ukuran besar lazim disebut dengan beliung dan fungsinya sebagai cangkul/pacul. Sedangkan yang ukuran kecil disebut dengan Tarah/Tatah dan fungsinya sebagai alat pahat/alat untuk mengerjakan kayu sebagaimana lazimnya pahat.

Bahan untuk membuat kapak tersebut selain dari batu biasa, juga dibuat dari batu api. Kemungkinan besar kapak yang terbuat dari calsedon hanya dipergunakan sebagai alat upacara keagamaan, azimat atau tanda kebesaran. Kapak jenis ini ditemukan di daerahi Sumatera, Jawa, bali, Nusatenggara, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan.

b) Kapak lonjong



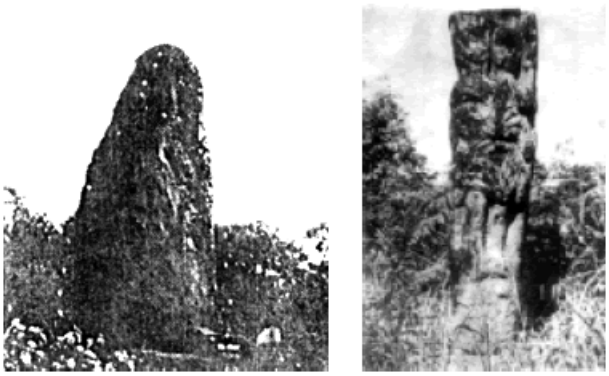
Gambar II.3 Kapak lonjong

Sumber : http://pendidikan4sejarah.blogspot.com/2011/03/pra-sejarah-neolithikum-zaman-batu-muda_16.html, (2010)

Sebagian besar kapak lonjong dibuat dari batu kali, dan warnanya kehitam-hitaman. Bentuk keseluruhan dari kapak tersebut adalah bulat telur dengan ujungnya yang lancip menjadi tempat tangkainya, sedangkan ujung lainnya diasah hingga tajam. Untuk itu bentuk keseluruhan permukaan kapak lonjong sudah diasah halus.

Ukuran yang dimiliki kapak lonjong yang besar lazim disebut dengan Walzenbeil dan yang kecil disebut dengan Kleinbeil, sedangkan fungsi kapak lonjong sama dengan kapak persegi. Daerah penyebaran kapak lonjong adalah Minahasa, Gerong, Seram, Leti, Tanimbar dan Irian. Dari Irian kapak lonjong tersebar meluas sampai di Kepulauan Melanesia, sehingga para arkeolog menyebutkan istilah lain dari kapak lonjong dengan sebutan Neolithikum Papua.

c) Menhir



Gambar II.4 Menhir

Sumber : http://psb.sman82-jakarta.sch.id/cgi-bin/mo_full.cgi?moid=55&fname=sej102_05.htm, (2010)

Menhir adalah bangunan yang berupa tugu batu yang didirikan untuk upacara menghormati roh nenek moyang, sehingga bentuk menhir ada yang berdiri tunggal dan ada yang berkelompok serta ada pula yang dibuat bersama bangunan lain yaitu seperti punden berundak-undak.

d) Dolmen

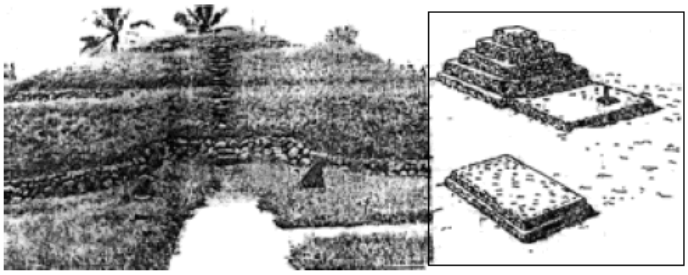


Gambar II.5 Dolmen

Sumber : http://psb.sman82-jakarta.sch.id/cgi-bin/mo_full.cgi?moid=55&fname=sej102_05.htm, (2010)

Dolmen merupakan meja dari batu yang berfungsi sebagai tempat meletakkan saji-sajian untuk pemujaan. Adakalanya di bawah dolmen dipakai untuk meletakkan mayat, agar mayat tersebut tidak dapat dimakan oleh binatang buas maka kaki mejanya diperbanyak sampai mayat tertutup rapat oleh batu. Dengan demikian dolmen yang berfungsi sebagai tempat menyimpan mayat disebut dengan kuburan batu.

e) Punden Berundak-undak



Gambar II.6 Punden berundak-undak dan ilustrasinya
(Sumber http://psb.sman82-jakarta.sch.id/cgi-bin/mo_full.cgi?moid=55&fname=sej102_05.htm, (2010)

Punden berundak-undak adalah bangunan dari batu yang bertingkat-tingkat dan fungsinya sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal. Bangunan tersebut dianggap sebagai bangunan yang suci.

f) Arca Batu



Gambar II.7 Arca batu gajah dari pasema
Sumber : http://psb.sman82-jakarta.sch.id/cgi-bin/mo_full.cgi?moid=55&fname=sej102_05.htm, (2010)

Arca/patung-patung dari batu yang berbentuk binatang atau manusia. Bentuk binatang yang digambarkan adalah gajah, kerbau, harimau dan moyet. Sedangkan bentuk arca manusia yang ditemukan bersifat dinamis. Maksudnya, wujudnya manusia dengan penampilan yang dinamis seperti arca batu gajah.

Arca batu gajah adalah patung besar dengan gambaran seseorang yang sedang menunggang binatang yang diburu. Arca tersebut ditemukan di daerah Pasemah (Sumatera Selatan). Daerah-daerah lain sebagai tempat penemuan arca batu antara lain Lampung, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

2.4 Situs Megalitikum Gunung Padang

Situs Megalitikum Gunung Padang dibangun dengan batua-batuan besar andesit, andesit basaltis dan basal yang berbentuk tiang-tiang dengan panjang dominan sekitar satu meter berdiameter dominan 20 cm. Tiang-tiang batuan ini mempunyai sisi-sisi membentuk segi banyak dengan bentuk dominan membentuk tiang batu empat sisi (tetragon) atau lima sisi (pentagon). Setiap teras mempunyai pola-pola bangunan batu yang berbeda-beda yang ditujukan untuk berbagai fungsi. Menurut (Rochtir, 2010)

Situs Megalitikum Padang terdapat bagian batuan yang dibagi menjadi 5 teras, teras pertama merupakan teras terluas dengan jumlah batuan paling banyak, teras kedua berkurang jumlah batunya, teras ke-3 sampai ke-5 merupakan teras-teras yang jumlah batuannya tidak banyak. Luas Situs bangunan purbakala ini sekitar 900 m dari sekitar 3 hektar luas area situs. Situs purbakala tersebut diperkirakan didirikan sekitar 4000 SM. Balok-balok batu yang jumlahya sangat banyak itu tersebar hampir menutupi bagian puncak Gunung Padang. Penduduk setempat menjuluki beberapa batu yang terletak di teras-teras itu dengan nama-nama berbau Islam. Misalnya ada yang disebut meja Kiai Giling Pangancingan, Kursi Eyang Bonang, Jojodog atau tempat duduk Eyang Swasana, sandaran batu Syeh Suhaedin alias Syeh Abdul Rusman, tangga Eyang Syeh Marzuki, dan batu Syeh Abdul Fukor. Ini sebuah kenyataan bahwa masa lalu telah memberikan sebuah pelajaran berharga, bukan hanya pelajaran tentang kehidupan, tetapi ia

juga telah mengajarkan kita tentang bagaimana menjadi pengisi zaman yang akan memberi manfaat bagi zaman berikutnya.

2.4.1 Keunikan batuan Situs Megalitikum Gunung Padang

Berdasar pada penelitian yang dilakukan di Situs Megalitikum Gunung Padang, Menariknya banyak batu–batuan tersebut tertanam tegak vertikal layaknya tertancap jatuh dari langit. Batuan tersebut berbentuk persegi panjang, rata-rata batuan tersebut berukuran sama, yang tersebar diseluruh wilayah yang luasnya 3 hektar, memiliki berat sekitar puluhan kilo.



Gambar II.8 Keadaan Situs Gunung Padang
(Sumber dokumentasi pribadi)

Salah satu hasil wawancara kepada juru pelihara sekaligus moderator Situs Megalitikum Gunung Padang yang bernama Cecep Sobandi, setiap pengunjung yang datang dengan tujuan penelitian atau ingin mengetahui tentang Situs Megalitikum Gunung Padang maka akan didampingi oleh Cecep Sobandi untuk menjelaskan sejarah Situs juga menjelaskan berbagai keunikan batuan yang ada di situs Megalitikum Gunung Padang.

Pada pelataran pertama Cecep Sobandi menjelaskan, terdapat batu berbentuk poligon yang disebut batu gamelan, karena batuan tersebut berbunyi seperti batu tersebut dibuat dari campuran besi.



Gambar II.9 Batu gamelan yang sedang dimainkan

(Sumber dokumentasi pribadi)

Pada pelataran kedua terlihat batu dengan cerukan yang menyerupai bentuk telapak kaki harimau berukuran besar.



Gambar II.10 Ceruk berbentuk telapak kaki harimau

(Sumber dokumentasi pribadi)

Di pelataran selanjutnya, terdapat batu gendong. Mitosnya siapa yang berhasil mengangkat batu gendong tersebut, maka semua keinginannya akan terwujud.



Gambar II.11 Batu gendong
(Sumber dokumentasi pribadi)

Pada pelataran kelima, terdapat tempat yang dianggap memiliki aura paling kuat di Gunung Padang. Di tempat ini terdapat lubang kecil di bawah tanah yang ditutupi oleh batu-batu poligonal. Lubang ini pada awalnya berukuran besar, bahkan manusia pun bisa masuk ke dalamnya, tetapi untuk menghindari hal-hal yang membahayakan pengunjung, lubang ini sebagian ditutup. Di tempat inilah orang-orang yang percaya pada kekuatan mistis Gunung Padang bersemedi untuk mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan yang diinginkannya.



Gambar II.12 Tempat dinilai dianggap memiliki kekuatan paling besar di Gunung Padang (Sumber dokumentasi pribadi)

2.4.2 Batu musik Situs Megalitikum Gunung Padang

Di sebuah lokasi Gunung Padang ini terdapat sekumpulan batu, ada beberapa di sana yang tergeletan dengan panjang lebih dari 1.5 meter dan lebar serta ketebalan lebih dari 25 cm. Beberapa batu besar ini ada yang mengeluarkan bunyi suara seperti alat musik Sunda jika dipukul dengan batu lain yang lebih kecil maka akan memberikan bunyi berfrekuensi dalam interval 2500-5000 Hz. Rentang frekuensi bunyi yang masuk dalam kategori bunyi yang bisa didengar. Ketika batu-batu itu dipukul-pukulkan sedemikian, maka diperoleh spektrum nada-nada yang unik sekali. Terdapat kecenderungan, satu batu menghasilkan satu frekuensi yang sama yang dimaksudkan untuk representasi satu nada, Ini tentu merupakan penemuan yang mengejutkan. Ada instrumentasi musik dari zaman megalitikum.

Ada sekitar beberapa batu yang dipukul-pukul, dan berhasil diekstrak 4 batu yang dipukul dan menghasilkan 4 frekuensi yang dapat dipetakan ke dalam tangga nada yang kita kenal saat ini. Empat nada ini, bisa didengarkan di sini.



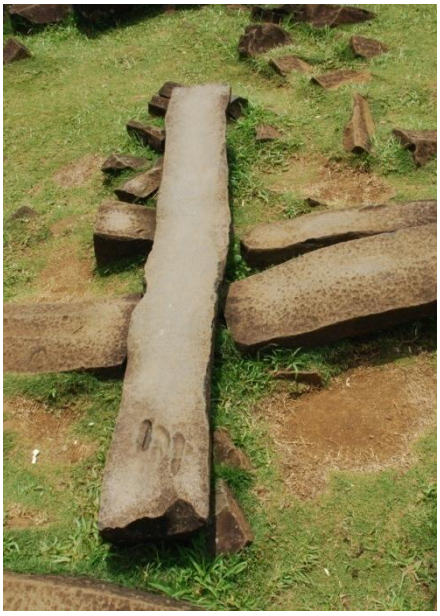
Gambar II.13 Batu goong

(Sumber dokumentasi pribadi)



Gambar II.14 Batu bonang

(Sumber dokumentasi pribadi)



Gambar II.15 Batu saron
(Sumber dokumentasi pribadi)



Gambar II.16 Batu panerus
(Sumber dokumentasi pribadi)

Yang kemudian direkonstruksi menjadi empat nada dalam tangga nada yang kita kenal:

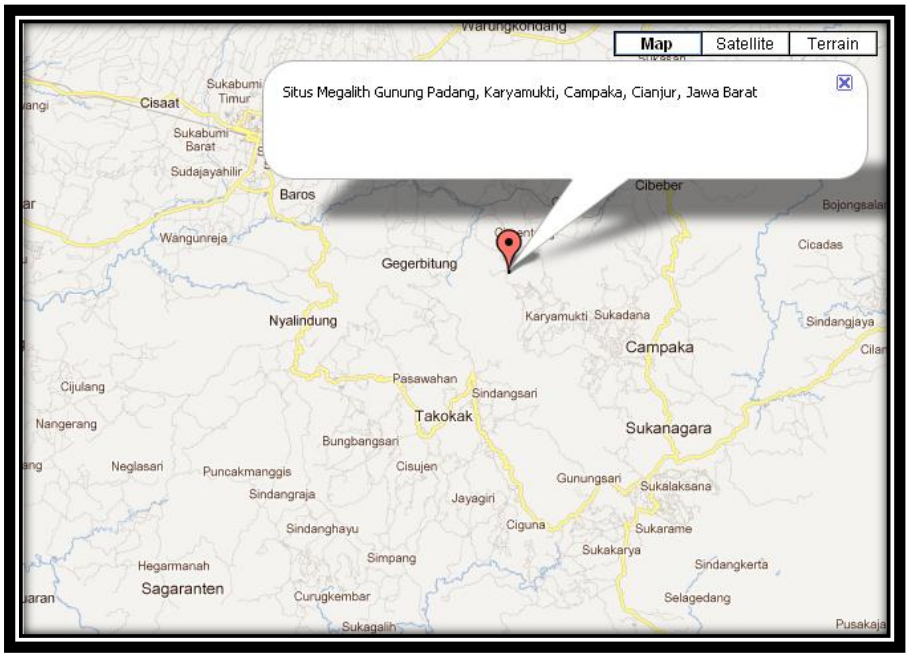
Untaian bunyi dengan nada f’’’ – g’’’ – d’’’ – a’’’ yang bisa jadi adalah urutan nada pentatonic. Kalau benar peradaban kuno ini telah mengenal nada pentatonik, mungkin nada yang hilang adalah nada-nada di antara nada pertama dan kedua, karena jarak larasnya yang cuku jauh antara kedua nada:



Gambar II.17 Rekonstruksi nada purba
Sumber : antaranews.com (2010)

Dari sisi ukurannya, jika ini adalah benar alat musik kuno, maka ini merupakan alat musik yang sangat besar dan sulit dibayangkan jika dimainkan oleh satu orang. Sangat mungkin pemainnya adalah sekelompok orang yang secara bergantian memainkan lagu-lagu secara monofonik. Ada peradaban purba yang belum mengenal tulisan, namun sudah mengenal konsep kerja sama dalam menghasilkan bentuk-bentuk estetika suara. Ini merupakan suatu hal yang sangat memperkaya ilmu pengetahuan akan sejarah musik dunia.

2.5 Peta Lokasi Situs Megalitikum Gunung Padang



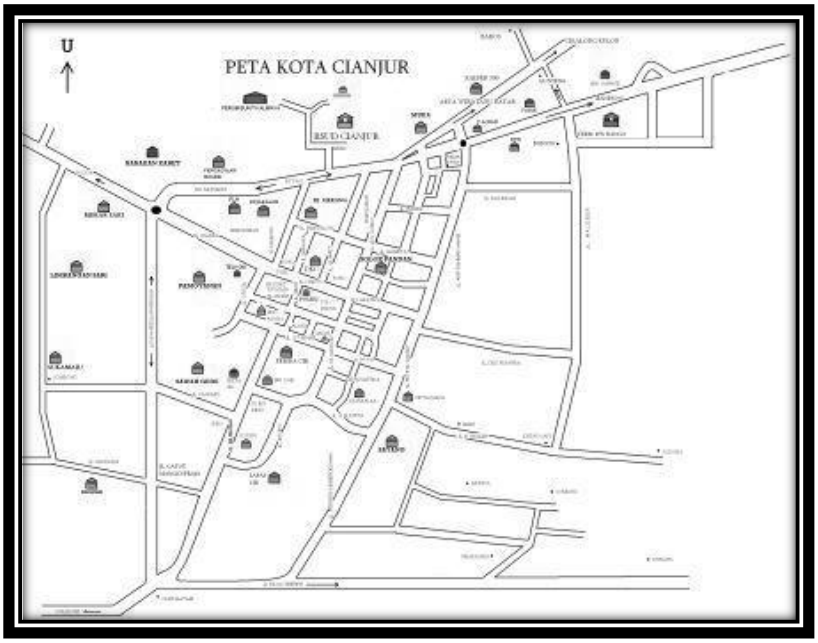
Gambar II.18 Peta lokasi

Sumber : http://www.promolagi.com/search-peta.php?lng=107.05599030905148&lat=-6.994161595015804&add=Situs Megalith Gunung Padang, Karyamukti, Campaka, Cianjur, Jawa Barat (2010)

Situs Megalitikum Gunung Padang berada di Desa Cimenteng, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat, Gunung Padang yang terletak sekitar 50 km dari kota Cianjur.

2.6 Kota Cianjur

Kota Cianjur merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Cianjur propinsi Jawa Barat. Ngaos adalah tradisi mengaji sebagai kegiatan peribadatan, mamaos adalah pencerminan kehidupan budaya daerah dimana seni mamaos Tembang Sunda .



Gambar II.19 Peta kota Cianjur

Sumber : polrescianjur.wordpress.com (2011)

Cianjuran berbibit buit (berasal) dari tatar Cianjur. Sedangkan maenpo adalah seni beladiri tempo dulu yang sekarang lebih dikenal dengan Pencak Silat. Kawasan ini terletak pada posisi yang strategis karena dilintasi kota besar Bandung-Jakarta.

Masyarakat Cianjur dikenal sebagai masyarakat yang "nyantri" religius. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin menguatnya komitmen masyarakat Cianjur untuk melaksanakan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari yang bukanlah merupakan gerakan politik, tetapi merupakan gerakan moral menuju terciptanya masyarakat Cianjur yang sugih mukti dan Islami dan tetap berada dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.6.1 Ekonomi Cianjur

Kondisi Perekonomian Daerah Sebagai daerah agraris yang pembangunannya bertumpuu pada sektor pertanian, kota Cianjur merupakan salah satu daerah swa-sembada padi. Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pada PDRB kabupaten Cianjur. Ini terbukti dengan terkenalnya produksi beras Cianjur di pelosok negeri. Perdagangan yang juga

merupakan salah satu faktor yang ikut mendukung sektor perekonomian, mendapat perhatian yang khusus dari pemerintah. Ini terlihat dengan dibangunnya Pasar Induk Cianjur dan Pasar Muka Cianjur yang dilengkapi *departemen store* Ramayana, Pusat Grosir dan Super Mall Harimart yang terletak di Jl.Dr Muwardi Rancagoong yang kesemuanya itu merupakan pusat perdagangan tradisional yang berwajah modern Selain dari perdagangan, sektor perekonomian juga didukung oleh pariwisata dengan Kebun raya Cibodas sebagai primadonanya, selain itu juga dikenal pusat pariwisata lainnya yaitu Gunung Gede dan Istana Kepresidenan dan lain-lain.

2.6.2 Penduduk Cianjur

Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk merupakan aset daerah, karena merupakan subyek sekaligus obyek dari pembangunan. Oleh karenanya faktor penduduk berkompetensi untuk ditinjau sehubungan dengan pembangunan suatu daerah, demi terwujudnya pembangunannya. Jumlah penduduk Kota Cianjur pada tahun 2001 adalah sebesar 141.343 jiwa dengan luas wilayah 2344 Ha. Dengan jumlah penduduk sebanyak itu maka Kota Cianjur dapat digolongkan kepada Kelas Kota Sedang, dimana berdasar kriteria BPS mengenai kelas kota, Kota Sedang adalah Kota dengan jumlah penduduk antara 100.000 sampai 500.000 jiwa.

2.7 Target Sasaran

Demografis

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
Usia : 15 Tahun – 23 Tahun
Pendidikan : Pelajar SMA dan Mahasiswa S1 jurusan Sejarah, Geologi
Status Ekonomi : Kalangan Menengah

Geografis

Masyarakat yang ada di seluruh wilayah Indonesia khususnya masyarakat yang menyukai hal-hal tentang sejarah.

Psikografis

- Rasa ingin tahu yang tinggi, pada suatu informasi yang sangat penting untuk diketahui.
- Menyukai hal-hal yang baru. Dalam hal ini adalah Situs Megalitikum Gunung Padang sebagai tempat pra sejarah, tempat ini yaitu tempat untuk menggali dan mendalami ilmu pengetahuan.
- Peka terhadap informasi. Segala bentuk informasi menjadi suatu pengetahuan yang ingin digali terus-menerus.